

Pengaruh Fungsional Peralatan Keamanan terhadap Kinerja Petugas Unit *Aviation Security* di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali

Shelly Nabila Putri¹, Awan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta
190409159@students.sttkd.ac.id¹, awan@sttkd.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Functional Security Equipment on the Performance of Aviation Security Unit Officers at Adi Soemarmo Boyolali International Airport to be able to improve the performance of human resources in order to realize flight security and safety. This research was conducted at Adi Soemarmo Boyolali International Airport from 05 December 2022 to 05 January 2023. The data collection method used in this study was a quantitative method. The population in this study were all Aviation Security unit officers at Adi Soemarmo Boyolali International Airport, totaling 80 respondents and the sampling technique used in this study was Simple Random Sampling and the analytical tool used in this study was simple linear regression. The results of the regression test show that the functional variable of security equipment has a positive effect on the performance of aviation security unit officers and the results of hypothesis testing indicate that the functional variable of security equipment has a significant effect on the performance of aviation security unit officers. The results of the determination test produce an adjusted R square value in the regression model obtained at 0.766. This indicates that 76.6% of the variation in the magnitude of the variation in performance variable changes can be explained by the functional variable of safety equipment and the results of the partial test show a significance level of $0.000 < 0.05$. This proves that the functional security equipment has an effect on performance.

Keywords : *functional security equipment, performance.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh Fungsional Peralatan Keamanan terhadap Kinerja Petugas Unit *Aviation Security* di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali untuk mampu meningkatkan kinerja sumber daya manusia agar terwujudnya keamanan dan keselamatan penerbangan. Penelitian ini dilakukan di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali pada tanggal 05 Desember 2022 sampai dengan 05 Januari 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas unit *Aviation Security* di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali yang berjumlah 80 responden dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* serta alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa regresi linier sederhana. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel fungsional peralatan keamanan berpengaruh positif terhadap kinerja petugas unit *aviation security* dan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel fungsional peralatan keamanan berpengaruh signifikan terhadap kinerja petugas unit *aviation security*. Hasil uji determinasi menghasilkan nilai *adjusted R square* pada model regresi diperoleh sebesar 0,766 hal ini menunjukkan bahwa 76,6% besaran variasi perubahan variabel kinerja dapat dijelaskan oleh variabel fungsional peralatan keamanan serta hasil uji parsial menunjukkan hasil tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, hal tersebut membuktikan bahwa fungsional peralatan keamanan berpengaruh terhadap kinerja.

Kata kunci: *Fungsional Peralatan Keamanan, Kinerja.*

PENDAHULUAN

Bandar Udara (Bandara) memegang peranan penting bagi suatu negara maupun daerah. Bandar udara merupakan gerbang atau pintu masuk dari suatu daerah dan sebagai fasilitator yang menghubungkan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Meningkatnya arus lalu lintas orang dan barang antar daerah maupun antar negara membawa dampak yang sangat signifikan terhadap arus lalu lintas perjalanan, sehingga batas-batas negara semakin mudah ditembus demi berbagai kepentingan manusia, seperti kepentingan dinas, perdagangan, pariwisata, dan lain-lain. Moda transportasi yang paling efektif untuk digunakan ialah moda transportasi udara, karena transportasi udara lebih efisien dalam menunjang peningkatan mobilitas manusia, barang dan jasa, membantu terciptanya pola distribusi nasional yang dinamis, menggerakkan dinamika pembangunan, dan mendukung pengembangan wilayah. Kondisi tersebut mendorong pengelola bandar udara untuk terus meningkatkan kinerja personel keamanan penerbangan. Hal ini bertujuan untuk menjamin keamanan dan keselamatan penerbangan.

Pesawat udara selalu menghadapi bahaya selama dioperasikan di darat atau di udara. Bahaya tersebut antara lain bahaya yang terjadi selama penerbangan berlangsung, selama bergerak menuju landasan pacu dan sebaliknya, saat berada di darat, saat lepas landas, terhadap awak pesawat udara, dan bahaya yang dihadapi penumpang. Setiap barang berbahaya dilarang untuk dimuat ke dalam pesawat udara, karena dapat membahayakan keselamatan dan keamanan penumpang. Keselamatan dan keamanan penumpang, barang berbahaya dan lain-lain telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2009.

Keamanan penerbangan di bandar udara menjadi syarat utama dalam penyelenggaraan aktifitas penerbangan secara aman dan lancar. Atas dasar tersebut, keamanan bandar udara menjadi tanggung jawab pemerintah. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Penerbangan Pasal 323 dijelaskan bahwa, pemerintah bertanggung jawab terhadap keamanan penerbangan nasional. Keamanan bandar udara menjadi bagian dari keamanan penerbangan nasional. Dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor KM 09 Tahun 2010 tentang Program Keamanan Penerbangan Nasional, dijelaskan bahwa Otoritas Bandar Udara mempunyai tanggung jawab atas keamanan penerbangan di bandar udara. Otoritas Bandar Udara membentuk tim personel keamanan penerbangan dalam rangka mewujudkan keamanan dan keselamatan penerbangan di Bandar Udara.

Dalam menunjang keamanan serta keselamatan penerbangan suatu Bandar Udara harus memenuhi beberapa persyaratan atau standarisasi atas pengelolaan Bandar Udara tersebut. Sebagai penyedia jasa dan pengelola bandara, pihak PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali dituntut untuk menyediakan, melakukan pengawasan serta meninjau keseluruhan fasilitas atau peralatan keamanan yang digunakan unit *Aviation Security* dalam melaksanakan tugas

dan tanggung jawab. Fasilitas keamanan yang digunakan harus memadai serta memenuhi standarisasi, baik itu secara kebutuhan dengan jumlah minimal yang harus dimiliki dan kondisi peralatan yang baik serta lulus uji *daily test* kelayakan, keefektifitasan kinerja serta keamanan peralatan tersebut sebelum dioperasikan oleh personel yang berkualifikasi. Selain itu, PT. Angkasa Pura I juga harus terus melakukan evaluasi serta pengawasan terhadap *Standard Operating Procedure* (SOP) yang mengacu pada regulasi nasional dan internasional. Baik itu prosedur pemeriksaan keamanan maupun prosedur tentang pengoperasian fasilitas keamanan. Hal ini bertujuan untuk menunjang keefektifitasan kinerja unit *Aviation Security* dalam menjamin keamanan dan keselamatan penerbangan. Mengingat tanggung jawab dan tugas personel keamanan penerbangan sebagai garda terdepan dalam menjamin keamanan dan keselamatan bagi para calon penumpang di darat maupun di udara nantinya. Berdasarkan prariset yang peneliti temukan dilapangan terdapat keluhan dari para petugas *Aviation Security* (AVSEC) dalam proses pelayanan pemeriksaan keamanan di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali dikarenakan ada beberapa fasilitas pemeriksaan keamanan yang sering *error*, *respond timenya* sangat lambat dan salah satu mesin X-ray yang rusak dengan perbaikan cukup lama di *Security Check Point 2* (SCP 2) keberangkatan domestik, sehingga menimbulkan antrian panjang pada saat jam kesibukan atau jam keramaian dalam jadwal penerbangan yang ada.

TINJAUAN LITERATUR

Bandar Udara

Menurut Annex 14 dari ICAO (*International Civil Aviation Organization*) Bandar udara adalah area tertentu di daratan atau perairan (termasuk bangunan, instalasi dan peralatan) yang diperuntukkan baik secara keseluruhan atau sebagian untuk kedatangan, keberangkatan dan pergerakan pesawat. Bandar Udara adalah kawasan di daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu yang digunakan sebagai tempat pesawat udara mendarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat barang dan tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi, yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan penerbangan, serta fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya.

Bandara Udara Internasional Adi Soemarmo (IATA: SOC, ICAO: WARQ) terletak di Kecamatan Ngemplak, Boyolali, merupakan bandar udara yang dikelola oleh PT (Persero) Angkasa Pura I. Bandara ini melayani penerbangan Garuda, Sriwijaya Air, Lion Air, dan Indonesia Air Asia untuk penerbangan Jakarta-Solo pulang pergi, dan Silk Air untuk penerbangan Solo-Singapura pulang pergi serta Air Asia untuk penerbangan Solo-Kuala Lumpur. Solo sebagai kota embarkasi Haji untuk wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, membuat Bandara Internasional Adi Soemarmo melayani penerbangan langsung ke Mekkah atau Jeddah, Arab Saudi. Bandara ini juga berfungsi sebagai pangkalan TNI AU (Kementrian Perhubungan Republik Indonesia, 2011).

Personel Keamanan Penerbangan

Keamanan penerbangan adalah suatu keadaan yang memberikan perlindungan dari tindakan melawan hukum melalui integrasi pemanfaatan sumber daya manusia, fasilitas, dan prosedur (Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 51 Tahun 2020 Bab I; Pasal 1 Tentang Keamanan Penerbangan Nasional). Wilayah kerja yang harus terlindungi dari tindakan melawan hukum antara lain sisi darat (*Land Side*) dan sisi udara (*Air Side*) suatu bandar udara. Tindakan melawan hukum (*Acts of Unlawful Interference*) adalah tindakan atau percobaan yang membahayakan keselamatan penerbangan sipil dan angkutan udara (Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 51 Tahun 2020 Bab II; Pasal 4; Ayat 2 Tentang Program Keamanan Penerbangan Nasional) *Aviation Security*.

PT. Angkasa Pura membentuk sebuah unit kerja yaitu *Aviation Security* (AVSEC) dalam memenuhi aturan-aturan internasional dan nasional yang berlandaskan pada regulasi *International Civil Aviation Organization* (ICAO) yang langsung dinaungi oleh PBB. *Aviation Security* (AVSEC) sebagai pengelola dan penyedia jasa keamanan bandara yang diharuskan memiliki lisensi, kemampuan, etika, dan pengetahuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab demi terwujudnya keamanan, keselamatan dan ketertiban penerbangan. Selain itu, personel keamanan penerbangan tidak hanya bertugas dan bertanggung jawab dalam memastikan keamanan bandar udara, tetapi juga harus memberikan pelayanan serta kesan yang baik bagi pengguna jasa bandar udara sebagai sumber informasi.

Dalam lisensi tersebut kemudian dijelaskan bahwa petugas keamanan penerbangan (*Aviation Security*) telah diberi wewenang dan tanggung jawab serta dinyatakan memiliki kompetensi oleh Direktur Jenderal Perhubungan Udara dalam menjalankan tugas pengamanan penerbangan. Pengawasan keamanan penerbangan merupakan kegiatan pengawasan berkelanjutan untuk melihat pemenuhan dalam hal peraturan keamanan penerbangan yang dilaksanakan oleh penyedia jasa penerbangan atau instansi lain yang terkait dengan keamanan penerbangan.

Tabel 1 Kualifikasi atau Tingkatan Petugas AVSEC

No.	Kualifikasi Petugas AVSEC	Tugas
1.	Basic (<i>Guard Aviation Security</i>)	Melakukan pengamanan penerbangan dengan cara memeriksa tubuh, melihat wajahnya, apakah ada sesuatu yang mencurigakan dari kaki sampai ke atas.
2.	Junior (<i>Screening Aviation Security</i>)	Melakukan pemeriksaan keamanan penerbangan, mengoperasikan perangkat x-ray serta memaunnya lewat monitor.
3.	Senior (<i>Supervisor Aviation Security</i>)	Sebagai pengawas keamanan penerbangan yaitu mengawasi cara kerja para AVSEC secara keseluruhan di bandar udara, serta

		bertanggung jawab atas semua tindakan melawan hukum yang terjadi di bandar udara.
--	--	---

Sumber: Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia PM 28 Tahun 2021 terkait Personel Pengamanan Penerbangan

Fasilitas kerja

Menurut Husnan (Wahyuni, 2014 : 127) mengemukakan bahwa fasilitas kerja adalah sarana dan prasarana yang diperlukan untuk membantu pegawai agar lebih mudah menyelesaikan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Sementara Ranupandjojo dan Husnan (Anggraeni, Baharudin, dan Mattalatta, 2018 : 153) menyatakan bahwa fasilitas kerja adalah suatu bentuk pelayanan perusahaan terhadap karyawan agar menunjang kinerja dalam memenuhi kebutuhan karyawan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa fasilitas kerja memiliki peranan yang sangat penting di dalam suatu perusahaan atau organisasi di berbagai bidang dan aspek. Hal tersebut juga berlaku di sektor penerbangan, fasilitas kerja di suatu bandar udara tentu saja menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pihak pengelola bandar udara tersebut, terutama fasilitas kerja atau peralatan keamanan yang digunakan oleh unit *Aviation Security* (AVSEC) dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Mengingat peran dan tugas dari *Aviation Security* (AVSEC) sebagai garda terdepan dalam menciptakan keamanan, kelancaran serta keselamatan dalam aktivitas penerbangan di suatu bandar udara. Maka dari itu, penting bagi para pihak pengelola bandar udara tersebut untuk dapat meninjau secara berkelanjutan bagaimana kondisi fasilitas kerja atau peralatan keamanan yang digunakan oleh unit *Aviation Security* (AVSEC). Apakah fasilitas tersebut sudah memenuhi standarisasi atau belum, sesuai dengan ketentuan yang berlaku menurut Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor KP 139 Tahun 2018 terkait dengan fasilitas keamanan penerbangan.

Peralatan keamanan menurut Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor KP 139 Tahun 2018 Pasal 1 tentang cara pemeriksaan dan pengujian operasi fasilitas keamanan penerbangan bahwa fasilitas keamanan penerbangan adalah peralatan-peralatan yang digunakan dalam upaya mewujudkan keamanan penerbangan. Karena dalam penelitian ini hanya membatasi permasalahan dalam lingkup *Security Check Point 2* (SCP 2), maka kemudian sebagian dari fasilitas keamanan itu disebut peralatan keamanan penerbangan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor KP 139 Tahun 2018 Pasal 1 tentang cara pemeriksaan dan pengujian operasi fasilitas keamanan penerbangan. Peralatan keamanan penerbangan adalah peralatan yang digunakan untuk mengenali atau mendeteksi orang, kendaraan, barang atau bahan yang berpotensi digunakan untuk melakukan tindakan melawan hukum dalam penerbangan.

Peralatan keamanan petugas *Aviation Security* adalah fasilitas keamanan bandar udara yang digunakan untuk melakukan pengamanan, sebagai penunjang atau alat bantu kerja personel pengamanan bandar udara dalam melaksanakan pemeriksaan kepada calon penumpang pesawat udara termasuk barang bawaannya (*cabin*, bagasi dan kargo) dengan cepat tanpa membuka kemasannya. Berikut ini beberapa peralatan keamanan yang digunakan unit *Aviation Security* (AVSEC) dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab diantaranya X-Ray, *Hand Held Metal Detector* (HHMD), *Walk Trough Metal Detector* (WTMD), *Close Circuit Television* (CCTV), dan *Handy Talky*.

Kinerja

Kinerja adalah hasil kerja dari segi kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2016). Sementara Arifin et al (2019) berpendapat bahwa kinerja pegawai adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh sekelompok pegawai sesuai dengan tugas dan kewajiban yang di berikan kepadanya. Menurut As'ad (2017) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Kinerja mengarah pada tolak ukur dalam penyelesaian tugas-tugas karyawan yang dihasilkan oleh karyawan menurut kriteria tertentu dan suatu pekerjaan tertentu.

Kinerja merupakan cerminan dari seberapa baik karyawan tersebut dalam memenuhi berbagai persyaratan yang ada di pekerjaannya. Kinerja karyawan mampu menjadi gambaran tentang seberapa banyak kontribusi yang diberikan kepada organisasi sesuai dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Withmore dalam Mahesa (2018) mengemukakan bahwa kinerja adalah ekspresi, potensi seorang dalam memenuhi tanggung jawab dengan menetapkan standar tertentu. Kinerja merupakan salah satu kumpulan total dari kerja yang ada pada diri pekerja. Kinerja seorang karyawan merupakan hal yang bersifat individual karena setiap karyawan memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengerjakan tugasnya.

Menurut Robbins (2016) kinerja adalah suatu hasil yang dicapai oleh karyawan dalam pekerjaannya berdasarkan kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan. Indikator kinerja adalah alat untuk mengukur sejauh mana pencapaian kinerja karyawan (Robbins, 2016). Berikut beberapa indikator untuk mengukur kinerja karyawan menurut Robbins (2016) diantaranya kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas, dan komitmen kerja.

Wahyuningsih, L, (2008) menyatakan bahwa untuk mewujudkan keselamatan penerbangan kualitas pengamanan bandar udara perlu ditingkatkan dengan mengikuti perkembangan pertumbuhan penumpang dan pertumbuhan angkutan udara. Aktivitas di suatu bandar udara sangat membutuhkan pengamanan, hal tersebut perlu diwujudkan agar aktivitas di bandar udara dapat berjalan dengan lancar, aman dan teratur. Tugas tersebut merupakan tugas dari *Aviation Security* (AVSEC). Petugas

Aviation Security memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pemeriksaan ancaman barang berbahaya. Petugas *Aviation Security* (AVSEC) dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta berdasarkan pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2019). Sementara itu, Arikunto (2017) mendefinisikan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila peneliti ingin meneliti secara keseluruhan elemen yang ada di dalam suatu wilayah penelitian maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas *Aviation Security* (AVSEC) di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali.

Sampel

Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penentuan sampel, Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ukuran sampel menurut Arikunto (2017) yang menyatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. Berdasarkan definisi di atas dapat diambil keputusan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 80 responden, sampel ini merupakan jumlah keseluruhan dari petugas *Aviation Security* (AVSEC) di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali.

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah sumber data primer, data primer yaitu memperoleh sumber data yang didapat secara langsung dari responden.

Kuesioner (Angket)

Kuesioner (Angket) Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa butir pertanyaan yang telah disusun dan kemudian disebarkan kepada responden untuk memperoleh data yang diperlukan. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan responden. Sementara itu, Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tipe pertanyaan dalam angket dibagi menjadi dua, yaitu: terbuka dan tertutup. Sistem penyebaran kuesioner yang diberikan kepada sampel dilakukan secara *online* dan *offline*, dengan jawaban yang sudah disediakan. Melalui kuesioner tersebut peneliti dapat mengkaji lebih dalam mengenai persepsi petugas *Aviation Security* (AVSEC) tentang pengaruh fasilitas peralatan keamanan dan jam kerja terhadap efektivitas kinerja di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali.

Data Sekunder

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang dimaksud berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap untuk melengkapi data yang diperlukan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan melakukan *study* pustaka/literatur atau penelitian kepustakaan dari berbagai macam jurnal penelitian tentang kinerja petugas *Aviation Security* (AVSEC) di suatu Bandar Udara. Selain itu peneliti juga menggunakan analisis media sebagai data pendukung. Yaitu dengan mencari informasi data personel keamanan penerbangan (AVSEC) melalui website Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo.

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Sugiyono, 2019). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Tujuan uji validitas untuk mengetahui sejauh mana ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Keputusan suatu item dikatakan valid atau tidak valid menurut Sugiyono (2019), dapat diketahui dengan cara

mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total, bila korelasi r di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid. Jika r hitung dibandingkan dengan r tabel dengan degree of freedom (df) = $n - k - 1$ yaitu jumlah sampel dan k merupakan jumlah item yang menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Apabila r hitung > dari r tabel maka dikatakan valid. Tetapi jika r hitung < dari r tabel maka dikatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana konsistensi suatu alat ukur, mampu memberikan hasil ukur yang dapat dipercaya dan diandalkan (reliabel). Untuk melihat reliabel atau tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas dan apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,06 maka secara keseluruhan pernyataan tersebut dinyatakan andal atau *reliable* (Sugiyono, 2019). Dalam uji reliabilitas instrument dalam penelitian, Arikunto (2013) mengemukakan bahwa dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* (α) yang terdapat kriteria reliabilitas yaitu jika α 0,800 – 1,00 maka reliabilitas sangat tinggi, jika α 0,600 – 0,800 maka reliabilitas tinggi, jika α 0,400 – 0,600 maka reliabilitas cukup, jika α 0,200 – 0,400 maka reliabilitas sedang, dan jika α 0,00 – 0,200 maka reliabilitas sangat rendah.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah cara pemetaan, penguraian, perhitungan, hingga pengkajian data yang telah terkumpul agar dapat menjawab rumusan masalah dan memperoleh kesimpulan dalam penelitian. Seperti teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018) bahwa teknik analisis data adalah cara yang digunakan berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian signifikansi koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki ditribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test *Normality Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi 0,05. Jika signifikan > α

(0,05) maka dapat dinyatakan H₀ diterima yang berarti data residual terdistribusi normal. Jika signifikan < α (0,05) maka dapat dinyatakan H₀ ditolak yang berarti data residual tidak terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Menurut Khairinal (2016) Uji linearitas digunakan untuk uji semua variabel X yang ada dalam model berhubungan secara kausal atau bukan kausal (korelasional) terhadap variabel Y dengan melalui suatu garis linear (lurus). Sementara Sugiyono dan Susanto (2015) menyatakan bahwa uji linearitas dilakukan untuk melihat linearitas hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Uji ini digunakan sebagai persyaratan dalam regresi linier. Secara umum uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya memiliki hubungan yang linier antar variabel independent (X) dengan variabel dependent (Y). Untuk menguji linearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS version 20.0 for Windows.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal (Sugiyono, 2019). Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen/bebas (X) terhadap satu variabel dependen/terikat (Y). Berdasarkan tujuan dan hipotesis dalam penelitian ini, maka teknik analisis regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing dari variabel independen yaitu fungsional peralatan keamanan (X) secara parsial terhadap variabel dependen yaitu kinerja (Y). Maka, digunakan persamaan umum regresi linier sederhana menurut (Sugiyono, 2019) sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Konstanta, besar nilai Y jika X = 0

b = Koefisien arah regresi, nilai arah sebagai penentu prediksi yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

X = Nilai subjek variabel independen

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis

Uji T (Uji Parsial)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel-variabel terikat (Sugiyono, 2019). Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel

bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2019). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (variabel bebas), Fungsional Peralatan Keamanan (X) berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen (variabel terikat), Kinerja (Y).

Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen (variabel bebas), Fasilitas Peralatan Keamanan (X1) dengan variabel dependen (variabel terikat), Kinerja (Y). Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 (satu). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

- Kd = Koefisien Determinasi
- R² = Koefisien Korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data dalam penelitian yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada unit *Aviation Security* (AVSEC) di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali. Maka, untuk menemukan data yang berkaitan dengan Pengaruh Fungsional Peralatan Keamanan (X) terhadap Kinerja (Y), Penyebaran kuesioner dilakukan kepada seluruh petugas unit *Aviation Security* (AVSEC) di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali yaitu sebanyak 80 responden. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *offline* dan *online*.

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Data primer diolah (2023)

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-laki	70	87,5%
2	Perempuan	10	12,5%

TOTAL	80	100%
-------	----	------

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 70 orang (87,5%) sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (12,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa petugas unit *Aviation Security* (AVSEC) Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali di dominasi oleh laki-laki.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 3 Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Sumber: Data primer diolah (2023)

NO	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
1	SMA	53	66%
2	Akademi/Diploma/ D3-D4	18	23%
3	Sarjana/S1	9	11%
4	Pasca Sarjana	0	0
	TOTAL	80	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persentase menunjukkan dimana responden yang berpendidikan terakhir SMA berjumlah 53 orang (66%), Akademi/Diploma/D3-D4 berjumlah 18 orang (23%), Sarjana/S1 berjumlah 9 orang (11%), dan responden yang berpendidikan terakhir Pasca Sarjana tidak ada. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa petugas unit *Aviation Security* (AVSEC) Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali sebagian besar berpendidikan terakhir SMA.

Karakteristik Responden Berdasarkan Divisi/Kualifikasi

Tabel 4 Data Responden Berdasarkan Divisi/Kualifikasi

Sumber: Data primer diolah (2023)

NO	Divisi/Kualifikasi	Jumlah Responden	Persentase
1	Senior	16	20%
2	Junior	30	37,5%
3	Basic	34	42,5%
	TOTAL	80	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa persentase berdasarkan divisi/kualifikasi senior berjumlah sebanyak 16 orang (20%), junior sebanyak 30 orang (37,5%), dan basic sebanyak 34 orang (42,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa

jumlah petugas unit *Aviation Security* (AVSEC) Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali di dominasi oleh divisi/kualifikasi basic.

Pengujian Hipotesis

Uji T (Parsial)

Tabel 5 Hasil Uji T (Parsial)

Sumber: Data primer diolah (2023)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17,117	4,308		3,973	,000
1 Fungsional Peralatan Keamanan	,807	,050	,877	16,096	,000

a. Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya nilai tersebut lebih kecil dari nilai Signifikansi yaitu $< 0,05$. Sehingga variabel Fungsional Peralatan Keamanan (X) dinyatakan berpengaruh terhadap variabel Kinerja (Y).

Berdasarkan nilai t, diketahui nilai t hitung sebesar variabel fungsional peralatan keamanan (X) sebesar 16,096. Sedangkan nilai t tabel dengan menggunakan rumus ($df = n - k = 80 - 2 = 78$). Untuk ketentuan *Degree of Freedom* ($df = 78$) dengan taraf signifikansi 5% pada distribusi nilai t tabel didapatkan hasil sebesar 1,990. Sehingga nilai t hitung yang diperoleh sebesar $16,096 > \text{nilai } t \text{ tabel yaitu } 1,990$. Dengan demikian H_0 diterima, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Fungsional Peralatan Keamanan (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6 Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

Sumber: Data primer diolah (2023)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,877 ^a	,769	,766	3,44063

a. Predictors: (Constant), Fungsional Peralatan Keamanan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi (R) diperoleh nilai sebesar 0,877, hal tersebut menunjukkan bahwa fungsional peralatan keamanan terhadap kinerja memiliki hubungan yang kuat, karena hasil korelasi (R) bernilai positif dan mendekati 1. Besarnya nilai *R square* adalah 0,769, hal ini menunjukkan bahwa 76,9% faktor-faktor kinerja petugas unit *aviation security* dapat dijelaskan oleh fungsional peralatan keamanan. Sedangkan sisanya ($100\% - 76,9\% = 23,1\%$) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Besarnya nilai *Adjusted R²* adalah 0,766, hal ini menunjukkan bahwa 76,6% besaran variasi perubahan variabel kinerja dapat dijelaskan oleh variabel fungsional peralatan keamanan. Sedangkan sisanya ($100\% - 76,6\% = 23,4\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. *Standard Error of Estimated* adalah 3,44063. Artinya, semakin kecil standar deviasi maka model regresi tersebut semakin baik.

Pembahasan

Fasilitas kerja merupakan salah satu bentuk pelayanan dari instansi yang diberikan kepada karyawan untuk menunjang kinerjanya dalam rangka memenuhi kebutuhan karyawan tersebut, sehingga dapat meningkatkan kinerja karyawan (Robbins, 2013). Husnan (2012) mengemukakan bahwa fasilitas kerja adalah sarana dan prasarana yang diperlukan untuk membantu karyawan agar lebih mudah dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Fasilitas kerja merupakan bentuk pelayanan perusahaan kepada karyawan untuk mendukung kinerja karyawan.

Peralatan keamanan merupakan bagian dari fasilitas kerja yang digunakan oleh unit *aviation security* dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Peralatan keamanan berperan penting dalam menunjang keamanan dan keselamatan penerbangan, karena tanpa adanya peralatan keamanan yang berfungsi dengan baik, maka petugas *aviation security* tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan efisien. Kinerja dari unit *aviation security* sangat ditentukan oleh fasilitas yang diberikan, hal tersebut guna menunjang pekerjaan pada saat melakukan pemeriksaan keamanan kepada calon penumpang untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktu yang telah ditetapkan perusahaan.

Pemberian fasilitas kerja yang tepat akan sangat membantu dalam berlangsungnya kerja dan hasil yang dicapainya. Pemberian fasilitas kerja berupa sarana dan prasarana yang tepat dan berfungsi dengan baik. Maka, akan sangat membantu berlangsungnya proses kerja petugas *aviation security* serta dapat meningkatkan kinerjanya. Oleh sebab itu, pentingnya pemberian fasilitas kerja yang baik dengan kondisinya yang memadai, tentu sangat membantu dalam pelaksanaan

pekerjaan. Sehingga petugas *aviation security* akan lebih mudah untuk mampu menyelesaikan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa pengaruh variabel fungsional peralatan keamanan (X) terhadap variabel kinerja (Y) didapatkan hasil T hitung sebesar 16,096, dan nilai T tabel diperoleh hasil sebesar 1,990. Sehingga nilai T hitung > T tabel, dan nilai signifikansi diperoleh hasil sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini, menunjukkan bahwa variabel independen fungsional peralatan keamanan (X) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen kinerja (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis di atas H_0 diterima.

Penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Ramadhannisa Kinanti (2022) yang berjudul analisis Pengaruh Lingkungan Kerja dan Fasilitas Kerja di Gedung Terminal Baru terhadap Kinerja Pegawai di Unit *Aviation Security* (AVSEC) pada Bandar Udara Trunojoyo Sumenep, Chairun Nisa (2018) yang berjudul Pengaruh Fasilitas Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Indoking Aneka Agar-Agar Industri Medan, Arbi Leo Baskoro (2019) yang berjudul Pengaruh Fasilitas Kerja, Kepemimpinan, Kompetensi dan Pembagian Kerja terhadap Kinerja Karyawan, Sulfia Fahmy TR (2018) yang berjudul Pengaruh Fasilitas Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Enrekang, I Kadek Dwi Putra (2019) yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan dan Fasilitas Kerja terhadap Kinerja Karyawan *Airport Security* SCP Domestik pada PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai Bali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Fungsional Peralatan Keamanan (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja (Y) Petugas Unit *Aviation Security* Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar $16,096 >$ nilai t tabel yaitu sebesar 1,990, dan nilai signifikansi diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$.

Dalam penelitian ini nilai *Adjusted R Square* diperoleh nilai sebesar 0,766 yang artinya variabel fungsional peralatan keamanan telah berkontribusi sebesar 76,6% terhadap variabel kinerja, sedangkan sisanya 23,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka terdapat beberapa saran yang penulis harapkan dapat membangun efek positif dan diharapkan dapat membawa perubahan yang baik kedepannya antara lain:

Bagi Pihak Pengelola Bandar Udara

Perusahaan perlu melakukan evaluasi lebih lanjut mengenai fasilitas peralatan keamanan yang digunakan oleh unit *aviation security* dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Berdasarkan kondisi peralatan yang ada, dengan kondisi yang memadai dan memenuhi standar kelayakan pengoperasian peralatan tersebut. Serta melakukan peninjauan dan pengawasan lebih lanjut terhadap *Standard Operating Procedure* (SOP) yang mengacu pada regulasi nasional maupun internasional. Baik itu prosedur pemeriksaan keamanan, prosedur tentang pengoperasian fasilitas keamanan dan prosedur tentang perawatan peralatan keamanan. Hal ini bertujuan untuk menunjang efektivitas kerja unit *aviation security* dalam mengupayakan serta menciptakan keamanan dan keselamatan penerbangan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil judul serupa diharapkan dapat meneliti lebih jauh mengenai fasilitas peralatan keamanan secara menyeluruh dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja, serta dapat juga menambahkan variabel – variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, B. L. 2019. Pengaruh Fasilitas Kerja, Kepemimpinan, Kompetensi dan Pembagian Kerja terhadap Kinerja Karyawan Studi pada Karyawan Sales PT. Borobudur Oto Mobil. *Skripsi*. Program Studi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas. Semarang
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perhubungan Udara. 2014. Pengertian, Peran dan Fungsi Bandar Udara. <https://hubud.dephub.go.id/hubud/website/Bandara.php>. 27 Agustus 2022 (18:37).
- Fahmy, S. 2018. Pengaruh Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Makassar.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kinanti, R. dan Nur, M. P. Kusuma. 2022. Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja dan Fasilitas Kerja di Gedung Terminal Baru Terhadap Kinerja Pegawai di Unit

- Aviation Security (AVSEC) pada Bandar Udara Trunojoyo Sumenep. *Jurnal Kewarganegaraan* 6(2): 63-64.
- Nisa, C. 2018. Pengaruh Fasilitas Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Indoking Aneka Agar-agar Industri Medan. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area. Medan.
- Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor KP 139 Tahun 2018 *Pemeriksaan dan Pengujian Operasi Fasilitas Keamanan Penerbangan*. 14 Mei 2018.
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 51 Tahun 2020 *Keamanan Penerbangan Nasional*. 16 Juli 2020. Peraturan Menteri Transportasi Udara.
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 28 Tahun 2021 *Program Pendidikan dan Pelatihan Keamanan Penerbangan Nasional*.
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 43 Tahun 2020 *Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil Bagian 172 Tentang Penyelenggara Pelayanan Lalu Lintas Penerbangan*. 16 Juni 2020. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 646. Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan dua puluh tujuh. Alfabeta. Bandung.